Bandar Maulana
Jurnal Sejarah Kebudayaan
Vol. 27, No. 1, Oktober 2022
https://e-journal.usd.ac.id/index.php/BandarMaulana

TRADISI *TUMPENGAN*: SIMBOL KEHIDUPAN MASYARAKAT JAWA

Heru Arif Pianto[1], Samsul Hadi[2], Ahmad Nurcholis[3]

[1]Program Studi Pendidikan Sejarah, Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Persatuan Guru Republik Indonesia Pacitan, Jl. Cut Nya' Dien 4a, Pacitan, Jawa Timur
[2]Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Persatuan Guru Republik Indonesia Pacitan, Jl. Cut Nya' Dien, Pacitan, Jawa Timur
[3]Program Studi Adab Pada Fakultas Adab, Dakwah, dan Ushuludin Universitas Islam Negeri Sayid Ali Rahmatullah Tulungagung, Jl. Mayor Sujadi Timur No. 46, Tulungagung, Jawa Timur
Surel: ariefheru84@gmail.com

ABSTRAK

Tulisan ini membahas tentang tradisi tumpengan *yang ada di tengah-tengah kehidupan masyarakat Jawa. Tradisi ini mengandung filosofis dan makna yang sangat dalam. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi maupun acuan dalam pembelajaran, khususnya mengenai tema-tema budaya maupun sejarah lokal. Selain itu, juga diharapkan dapat menjadi materi dalam seminar nasional yang diikuti oleh para budayawan dan sejarawan.*
Penelitian ini menggunakan metode penelitian historis. Secara garis besar penelitian historis meliputi empat langkah yaitu, heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi tumpengan merupakan salah satu bentuk budaya yang memiliki nilai filosofis tinggi, baik dalam segi kehidupan sosial maupun secara religius. Oleh karena itu, sangatlah penting untuk melestarikan tradisi tumpengan dalam kehidupan bermasyarakat.

***Kata kunci**: budaya, tumpengan*

ABSTRACT

This paper discusses the tumpengan tradition that exists in the midst of Javanese life. This tradition contains a very deep philosophical and meaning. The results of this study are expected to be a reference and reference in learning, especially regarding cultural themes and local history. Apart from that, it is also hoped that it can become material in national seminars which are attended by culturalists and historians.
This study uses historical research methods. Broadly speaking, historical research includes four steps, namely, heuristics, criticism, interpretation, and historiography. The results of this study indicate that the tumpengan tradition is a form of culture that has high philosophical value, both in terms of social life and religiously. Therefore, it is very important to preserve the tumpengan tradition in social life.

***Keywords**: culture, tumpengan*

PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan suatu kekayaan bangsa yang senantiasa harus dikembangkan. Hal ini sudah barang tentu harus ada dukungan dari berbagai pihak, baik dari kalangan pemerintah, pelaku budaya dan sejarah, maupun masyarakat luas. Hal itu disebabkan, kebudayaan merupakan aset bangsa yang sangat bernilai tinggi. Kebudayaan ini sangat berpengaruh terhadap kehidupan sosial masyarakat. Secara religius atau kepercayaan masyarakat Jawa khususnya, mempunyai anggapan bahwa ketika budaya warisan nenek moyang tidak dilestarikan, maka akan mengalami *kualat* serta kehidupannya menjadi tidak berkah. Hal inilah yang menjadi suatu keyakinan kuat masyarakat Jawa untuk senantiasa meneruskan perjuangan nenek moyang dalam melestarikan atau *nguri-uri* budaya Jawa.

Kebudayaan, apabila dilaksanakan dengan baik sesuai tradisi yang ada dalam masyarakat, dipercaya mampu membawa perubahan dan dampak bagi masyarakat setempat. Diakui atau tidak, perubahan sosial masyarakat ini mempunyai peran yang sangat penting. Karena, melalui perubahan sosial, masyarakat diharapkan menjadi lebih maju dan kaya akan wawasan terhadap multikultural. Perubahan sosial yang terjadi di masyarakat dewasa ini mencakup perubahan semua aspek kehidupan seperti perubahan dalam lembaga-lembaga sosial, stratifikasi sosial, dan pola-pola hubungan sosial masyarakat (Wahyudi, 2005:26).

Khusus dalam kajian kebudayaan Jawa, perlu mendapat perhatian khusus. Hal ini mengandung maksud bahwa masyarakat Jawa merupakan masyarakat yang sangat kompleks dan memiliki banyak budaya yang berkembang. Budaya masyarakat Jawa merupakan suatu refleksi maupun cerminan dari pemikiran, perilaku, aturan atau norma, serta tuntunan kepada manusia dalam menjalani kehidupan bermasyarakat sebagai makhuk sosial (Pianto, 2022:2). Dengan demikian dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa masyarakat yang manusianya berbudaya, sudah barang tentu arah kehidupan menjadi lebih terarah, teratur, dan berorientasi kepada kemajuan dan peradaban yang lebih sempurna.

Salah satu hal yang menjadi perhatian khusus dewasa ini adalah eksistensi dan keberlanjutan kebudayaan Jawa ini di kalangan masyarakat. Dengan semakin maju dan berkembangnya zaman, apakah kebudayaan Jawa mampu bersaing dan bertahan ataukah justru sebaliknya. Inilah yang tentunya menjadi pekerjaan besar kita sebagai sejarawan ataupun budayawan untuk memperjuangkan keberlanjutan budaya lokal yang ada. Bukan merupakan tugas yang ringan, melainkan tugas yang sangat berat dan berisiko. Dikatakan sangat berat karena saat ini persaingan ilmu pengetahuan dan teknologi sangat kuat, sehingga menyandingkan budaya lokal dengan kemajuan IPTEK ini merupakan suatu hal yang sangat sulit. Dikatakan berisiko, karena di era perkembangan zaman saat ini pasti banyak pro dan kontra di kalangan masyarakat. Berbagai pendapat muncul, bahkan apabila tidak bisa bersikap bijak akan menjadi suatu permasalahan yang mengancam persatuan dan kesatuan. Jadi, sebagai jawabannya, ialah sikap saling toleransi dan saling menghargai.

Tradisi *tumpengan* merupakan salah satu kebudayaan asli Jawa yang mempunyai nilai filosofi tinggi. Hanya saja dalam memperjuangkan budaya lokal Jawa ini, terdapat perbedaan pendapat, ketegangan, konflik, dan konsensus yang sering mewarnai dinamika perkembangan kebudayaan (Marihandono, 2008:270). Satu sikap yang harus dikembangkan ialah yang disebut dengan kemanusiaan. Nilai-nilai kemanusiaan

sudah menjadi salah satu komitmen utama pelaku budaya untuk melaksanakan pergerakan-pergerakan dalam mengembangkan budaya lokal saat ini.

Kebudayaan lokal bernilai penting ketika dikenalkan serta diajarkan kepada generasi terdidik, yang selama ini lebih fokus pada kajian-kajian perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saja, dan kadang menghiraukan peristiwa yang sudah terjadi. Sekolah-sekolah sudah selayaknya memberikan materi atau pelajaran budaya/sejarah lokal sebagai mata pelajaran wajib. Tidak dapat dipungkiri, kalangan masyarakat tradisional belum begitu banyak bersinggungan dengan pengetahuan modern, bahkan sekolah pun belum menjadi sesuatu yang familiar bagi bangsa-bangsa Nusantara saat ini. Masih minimnya kajian-kajian budaya lokal di lingkup sekolah formal tentunya menjadi sebuah evaluasi bagi pemerintah, khususnya pemangku kepentingan di dunia pendidikan.

Sebagai akademisi di perguruan tinggi, khususnya sejarawan dan pelaku budaya, harus bersikap tegas, dalam menyikapi derasnya arus budaya asing terhadap budaya lokal. Hal ini bukan berarti kita menutup mata terhadap budaya asing, namun kita tetap harus memberikan ruang prioritas budaya lokal bangsa yang luhur ini di atas budaya asing yang. Karena budaya yang berkembang dalam masyarakat akan menghasilkan sebuah kebiasaan dan kepribadian sehingga akan berpengaruh besar terhadap baik atau buruknya kebudayaan yang dihasilkan (Dalyono, 2007:106).

Selain pengaruh-pengaruh tersebut di atas, juga adanya atau munculnya budaya religius keislaman yang berkembang di masyarakat muncul sebagai akibat dari adanya budaya *tumpengan* ini. Budaya *tumpengan* merupakan aset bangsa yang sangat berharga, terutama berkaitan dengan islamisasi. Penanaman nilai keislaman di Jawa ini tidak lepas dari sarana pengembangan budaya Jawa. Apabila dikaji secara mendalam, tradisi *tumpengan* ini mengandung nilai islamisasi dan memiliki dampak spiritual yang sangat tinggi. Inilah salah satu bentuk betapa pentingnya pengembangan budaya Jawa di masyarakat. Bukan hanya sekadar melaksanakan ritual secara fisik saja, tetapi juga menghayati kandungan spiritualnya. Ritual *tumpengan* identik dengan sebuah perwujudan syukur masyarakat atas nikmat dari Allah Swt. yang sangat besar, berharga dan tak ternilai harganya.

METODE PENELITIAN

Kajian ini menggunakan metode penelitian historis, yaitu dengan cara merekonstruksikan masa lalu melalui proses pengujian dan analisa secara kritis terhadap rekaman serta peninggalan masa lampau (Gottschalk, 1983:18-32). Secara garis besar, penelitian sejarah/historis meliputi empat tahapan khusus yaitu *heuristik*, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi (Rochmat, 2009:147-151). Untuk sumber-sumber sejarah yang digunakan sangat beragam, mulai dari wawancara dengan pelaku maupun saksi sejarah, budayawan, sumber buku, publikasi akademik, tesis dan disertasi, serta sumber lain yang dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya secara ilmiah.

Langkah pertama yang dilakukan dalam kajian penelitian historis adalah *heuristik*. Heuristik merupakan langkah untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah. Sumber-sumber yang dapat dipergunakan dalam penelitian sejarah di antaranya adalah dokumen tertulis, artefak, sumber lisan, maupun sumber kuantitatif (Kuntowijoyo, 1995:94-98). Tahapan ini merupakan salah satu usaha keras sejarawan untuk mengumpulkan sumber sejarah sebanyak-banyaknya, baik itu sumber lisan, tertulis

maupun berupa artefak atau benda peninggalan sejarah. Salah satu tahapan yang tidak kalah pentingnya adalah terlaksananya metode pengumpulan sumber melalui sejarah lisan, atau wawancara. Kegiatan wawancara ini merupakan dasar bagi semua penelitian lisan. Hal ini bisa dilakukan melalui wawancara naratif, wawancara elite, wawancara kelompok, dan wawancara pengalaman hidup (Huen, 2000:3). Namun yang perlu diingat ialah, bahwa wawancara ini merupakan proses yang tidak mudah, peneliti harus bisa mengatur strategi yang baik supaya berhasil dan mendapatkan hasil yang bersifat obyektif.

Langkah kedua yang dilakukan dalam metode penelitian historis adalah kritik sumber. Kritik sumber merupakan langkah untuk melakukan verifikasi terhadap semua sumber yang sudah berhasil dikumpulkan. Data yang berhasil dikumpulkan tersebut harus diseleksi, mana yang sekiranya lebih autentik dan dapat dipertanggungjawabkan, sedangkan sumber yang kurang begitu berkaitan dengan kajian sebaiknya dikesampingkan saja. Kritik sumber terdiri dari dua macam, yaitu kritik intern dan kritik ekstern (Widya, 1998:21-22). Tujuan dilakukannya verifikasi sumber adalah untuk mengetahui keaslian maupun keautentikan sumber dan untuk menguji kredibilitas sumber sejarah tersebut. Sudah barang tentu pada tahapan ini diambil sumber-sumber sejarah yang benar-benar valid dan bisa dipertanggungjawabkan keasliannya.

Ketiga, langkah yang dilakukan adalah interpretasi. Semua sumber yang sudah terkumpul dan terverifikasi tidak akan bermakna jika interpretasi belum dilakukan melalui dua tahapan, yaitu analisis dan sintesis (Kuntowijoyo, 1999:100-102). Sumber-sumber sejarah yang lolos dalam verifikasi tadi disintesiskan untuk mengungkap makna dan hubungan fakta-fakta yang bersifat kausalitas atau saling berkaitan, serta bersifat kronologis atau runtut.

Langkah terakhir adalah historiografi sejarah. Pada tahapan akhir ini, dilakukan rekonstruksi dari peristiwa masa lampau dalam bentuk kisah sejarah yang dituangkan dalam bentuk tulisan (Kartodirdjo, 1982:60-61). Dalam tahapan ini, akan terlihat sejauh mana kemampuan sejarawan untuk menuliskan hasil penelitiannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi Tumpeng

Masyarakat Jawa merupakan masyarakat yang masih kental dengan adat budayanya. Kebudayaan kuno warisan dari nenek moyang mereka, senantiasa dikembangkan dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Istilah *nguri-uri* merupakan kata yang mempunyai makna filosofi tinggi. Bukan hanya diucapkan secara lisan saja, melainkan juga dikaitkan dengan kepercayaan, keyakinan, dan tindakan yang tentunya berdampak dalam kehidupan mereka. Masyarakat Jawa, selain mempunyai kalender Masehi yang berlaku secara nasional, mereka juga mempercayai penanggalan Jawa yang terbagi dalam 12 bulan, yaitu Sura, Sapar, Mulud, Ba'da Mulud, Jumadilawal, Jumadilakhir, Rejeb, Ruwah, Poso, Syawal, Longkang, dan Besar (Pianto, 2022:9). Sementara itu, beberapa dari bulan Jawa tersebut digunakan sebagai bulan ritual untuk melaksanakan aktifitas budaya peninggalan leluhur.

Budaya ritual masyarakat Jawa pada hakikatnya mempunyai dua makna pokok. Pertama, sebagai bentuk rasa syukur mereka kepada Allah Swt. atas nikmat yang diterima. Dan kedua, sebagai sarana memohon atau berdoa untuk mengharapkan keberkahan hidup dari Allah Swt. Jadi, pada hakikatnya semua itu merupakan sarana dalam rangka berhubungan komunikasi dengan Sang

Pencipta. Namun, hanya saja komunikasi tersebut dilakukan dengan beberapa metode yang ada dan telah dilakukan oleh generasi sebelumnya. Ini bukan berarti langkah tersebut merupakan penyimpangan ajaran agama, tetapi dapat dipangang sebagai wujud sarana mereka untuk mengembangkan ajaran Islam di tengah-tengah masyarakat. Sebab, secara historis perkembangan Islam di tanah Jawa terjadi melalui perantara budaya Jawa yang sudah mengakar dalam masyarakat. Dengan demikian, ajaran Islam mudah diterima dan berkembang di tanah Jawa.

Dalam budaya Jawa, terdapat makanan khas bernama *tumpeng*. Tumpeng merupakan nasi yang dibentuk kerucut atau berbentuk seperti gunung. Bentuk *tumpeng* ini menggambarkan tingkatan proses hidup manusia dari awal hingga akhir (Amin, 2022:41). Tumpeng juga sering dipandang oleh orang Jawa sebagai sesaji. Sesaji merupakan seperangkat ritual masyarakat Jawa berupa nasihat atau pesan yang disimbolkan melalui bentuk fisik (Amin, 2022:41). Hampir di setiap ritual budaya Jawa pasti membuat *tumpeng*, hanya saja jenis dan model *tumpeng* yang dibuat berbeda, disesuaikan dengan hajat yang dilaksanakan. Khusus dalam kebudayaan Jawa, *tumpeng* merupakan sebuah sesaji yang sakral dan digunakan sebagai jenis makanan adat. Karena, dalam *tumpeng* merupakan salah satu wujud akulturasi atau perpaduan budaya antara Hindu dengan Islam. Budaya Hindu dapat dilihat dari segi fisik/bentuk *tumpeng*, sedangkan makna atau maksud dari *tumpengan* sebagai aktivitas, sesuai dengan ajaran agama Islam.

Tumpeng secara fisik sangat kental dengan agama Hindu, yaitu bentuknya yang menyerupai gunung. Dalam agama Hindu, gunung adalah representasi dari alam raya. Dengan demikian, bagi masyarakat Hindu Jawa, gunung mempunyai peran yang sangat utama. Gunung sebagai representasi alam raya, akan gersang jika tidak ada tumbuhan di sekitarnya. Gunung dan tumbuhan memiliki hubungan yang saling membutuhkan. Hal tersebut seakan sudah menjadi kodrat alam, bahwa ketika ada gunung pastilah di sekitarnya ditumbuhi bermacam-macam tumbuhan.

Karena gunung dan tumbuhan merupakan satu kesatuan, maka ketika membuat *tumpeng*, masyarakat Jawa juga menggambarkan hal tersebut. Tepi melingkar *tumpeng* akan dilengkapi dengan sayuran berupa *urap*. Selain itu, juga dilengkapi dengan lauk-pauk yang berasal dari hewan maupun dari tetumbuhan, biasanya berupa daging, telur, tempe, atau tahu. Dengan demikian, *tumpeng* merepresentasikan alam raya ciptaan Allah Swt., yang secara khusus dipersiapkan untuk manusia supaya bisa diolah serta dimanfaatkan sebagai sarana untuk mendapatkan kehidupan yang makmur.

Kini *tumpeng* telah mengalami perkembangan. Tumpeng tidak lagi hanya digunakan sebagai sarana ritual masyarakat Jawa saja, tetapi sudah digunakan di acara-acara berlatar belakang budaya Barat, seperti perayaan ulang tahun. Perayaan ulang tahun saat ini banyak yang menggunakan *tumpeng* sebagai salah satu perangkat ritual mereka, baik ulang tahun kelahiran, pernikahan, perkantoran/perusahaan, maupun ulang tahun kenegaraan. Fenomena tersebut merupakan bukti bahwa dalam perkembangannya, *tumpengan* sudah mengakar di masyarakat dan mampu memberikan kekuatan rohani yang mendalam.

Filosofi *Tumpeng*

Masyarakat Jawa mengenal beberapa jenis *tumpeng*. Beragamnya jenis *tumpeng* berarti memiliki makna yang berbeda pula.

Apabila dikaitkan dengan kepercayaan, khususnya Islam, *tumpeng* selalu dihidangkan dan dianggap sebagai makanan yang berkah. Sebab, *tumpeng* terbuat dari nasi yang merupakan hasil kekayaan alam ciptaan Allah. Saat *tumpeng* telah dihidangkan, maka akan dilanjutkan dengan ritual *ijab*, doa bersama, dan kegiatan lainnya. Jadi sebelum dimakan, *tumpeng* sudah didoakan bersama-sama sehingga ketika disantap, dipercaya terdapat berkah yang terkandung di dalamnya. Di sisi lain, kegiatan *tumpengan* sekaligus menjadi sarana mempererat tali silaturahmi. Ketika diundang dan datang, masyarakat akan berkumpul untuk saling berinteraksi, bertukar wawasan, pengetahuan, dan pengalaman. Dengan terjalinnya komunikasi yang baik, maka akan tercipta *ukhuwah islamiyah*, atau persatuan dan kesatuan yang erat.

Tumpeng secara umum juga mempunyai makna sebagai sarana bersedekah. Dengan mengadakan *tumpengan*, secara tidak disadari *shohibul hajat* telah melaksanakan amal kebaikan bersedekah kepada orang lain. Jadi, dapat dikatakan bahwa tradisi *tumpengan* merupakan satu amalan yang terdiri dari sejumlah amalan lain di dalamnya. Hal inilah yang menjadi alasan masyarakat Jawa dalam berbagai kondisi zaman, senantiasa melestarikan dan melaksanakan budaya *tumpengan* dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan, mereka mempunyai keyakinan bahwa ketika *nguri-uri* budaya leluhur, kehidupan akan menjadi tenteram, nyaman, tenang, dan bahagia. Namun sebaliknya, jika mereka meninggalkan budaya leluhur, maka kehidupan akan berubah menjadi kesengsaraan dan menemui banyak rintangan. Namun, secara umum *tumpeng* mempunyai makna filosofis sesuai dengan bentuk dan macamnya, seperti:

1. *Tumpeng lima*. Tumpeng ini berjumlah lima tetapi bentuknya berbeda-beda. Satu tumpeng berukuran besar disebut *tumpeng induk*, sedangkan di pinggir *tumpeng induk* dikelilingi empat *tumpeng* berukuran lebih kecil. Hal ini mengandung beberapa maksud yaitu, pertama, melambangkan Nabi Muhammad dan para sahabatnya. Masyarakat Jawa senantiasa *nguri-uri* Nabi Muhammad dengan cara *sholawat* serta mengharapkan *syafaat*, baik di dunia maupun di akhirat. Artinya, mereka mengharapkan kesejahteraan di dunia dan di akhirat, juga mulia berkat *syafaat* Nabi Muhammad. Tumpeng lima ini seringkali disebut dengan nama *giling sekawan gangsal pancer*. Ada pula yang menerjemahkannya seperti kehidupan bernegara. Kelima *tumpeng* tersebut, melambangkan Pancasila dengan kelima silanya. Tumpeng induk merujuk kepada sila Ketuhanan Yang Maha Esa, yakni sebagai kunci utama untuk sila-sila berikutnya. Ada juga yang mengasosiasikan *tumpeng lima* dengan istilah *Pandhawa Lima*. Hal ini diambil dari tingkah laku Pandawa yang bersifat baik.
2. *Tumpeng tunggal*, atau dalam adat Jawa biasanya disebut dengan *buceng*. Buceng diwujudkan sebagai salah satu bentuk syukur atas kehidupan berumah tangga yang senantiasa diberikan rejeki, keberkahan, keturunan, serta mendapatkan kebahagiaan, atau disebut juga rumah tangga yang sakinah, *mawaddah* dan *warahmah*. Selain itu, *tumpeng tunggal* dapat dipandang pula sebagai bentuk penghormatan terhadap para leluhur yang membuka/membangun tempat atau daerah tersebut.
3. *Memule memetri*. Secara umum, jenis *tumpeng* ini berbentuk *tumpeng tunggal* yang dikelilingi *urap*. Menurut adat Jawa, tumpeng ini merupakan simbol *nguri-uri sedulur papat, kalima pancer, ingkang lair sak uwat kakang kawah adhi ari-ari, ingkang kerumatan napa boten kerumatan mugia tansah*

jejangkung sarta nguwat-uwati. Tumpeng tunggal yang dikelilingi dengan sayur-sayuran/urap hasil bumi adalah bentuk syukur atas hasil bumi yang diperoleh. Keyakinan orang Jawa yang kuat yaitu tentang kemantapan pikir bahwa manusia berasal dari bumi, hidup di atas bumi, makan dan minum dari hasil bumi, serta ketika meninggal akan kembali ke bumi.

4. Terakhir, adalah *tumpeng* yang tidak berbentuk kerucut namun mempunyai simbol kehidupan yang sangat kuat, yaitu *sekul suci ulam sari*. Nasi *tumpeng* berbentuk pucuk datar yang ditumpangi dengan daging ayam. Dalam masyarakat Jawa, *tumpeng* ini merupakan simbol penghormatan kepada Kanjeng Nabi Muhammad saw. serta senantiasa mengharapkan *syafaat* untuk kebahagiaan kehidupan dunia dan akhirat.

SIMPULAN

Eratnya kehidupan masyarakat dengan ajaran atau budaya leluhur merupakan suatu bentuk rasa syukur kepada Tuhan YME. Ajaran orang Jawa senantiasa memberikan nasihat spiritual bahwa manusia hidup di muka bumi merupakan ciptaan Allah, serta segala sesuatunya sudah ditakdirkan atau digariskan oleh Allah pula. Hal semacam inilah yang menjadi motivasi utama dalam kehidupan masyarakat Jawa. Adanya ungkapan *narima ing pandum* menjadikan kita untuk lebih pandai bersyukur dengan nikmat yang sudah kita terima selama ini.

Hanya saja, masyarakat Jawa mempunyai keunikan tersendiri dalam menyampaikan segala aspek kehidupannya. Hal ini terbukti dengan adanya banyak simbol-simbol kehidupan masyarakat Jawa. Salah satu di antara ragam simbol kehidupan masyarakat Jawa ini diwujudkan dalam bentuk *tumpeng*. Walaupun secara fisik *tumpeng* berasal dari bahan baku nasi yang dirangkai sedemikian rupa, namun bagi masyarakat Jawa mempunyai makna yang luar biasa. Tumpeng sebagai simbol, bagi masyarakat Jawa dipercaya sangat berpengaruh dalam kehidupan manusia.

Selain ucapan syukur kepada Allah Swt. atas segala macam nikmat yang telah diterima, baik nikmat rejeki, kesehatan, keselamatan dan kesejahteraan hidup, *tumpeng* ini juga merupakan perwujudan rasa hormat kepada Kanjeng Nabi Muhammad saw., dengan harapan mendapat *syafaat* dalam kehidupannya, baik di dunia maupun di akhirat. Hal inilah yang dipercaya masyarakat Jawa sangat berpengaruh terhadap segala aspek kehidupan. Tradisi ini sudah dilakukan sejak nenek moyang zaman dahulu serta dipercayai memiliki nilai manfaat. Oleh sebab itu, tradisi *tumpengan* sampai saat ini masih eksis dilestarikan.

Selain itu apabila dilihat dari sudut pandang agama, juga tidak dijumpai adanya penyimpangan dalam tradisi *tumpengan*. Tradisi tersebut merupakan wujud rasa syukur kepada Allah dan Nabi Muhammad saw. Masyarakat Jawa tidak asing dengan kalimat berikut, *"eling marang sangkaning dumadi"*, atau ingat tempat asalnya. Hal inilah yang menjadi dasar utama serta pedoman kehidupan masyarakat Jawa. Sebagai generasi yang hidup di masa ini, sudah menjadi kewajiban kita bersama untuk ikut *handarbeni*, atau merasa memiliki terhadap budaya lokal. Apabila sudah muncul rasa *handarbeni*, maka kita akan mempunyai tanggung jawab secara moral untuk ikut *nguri-uri* atau melestarikan budaya Jawa ini.

DAFTAR SUMBER

Buku, Artikel, dan Disertasi

Amin, Muhammad Risalul *dkk*. (2022). "Menyelami Budaya Membaca Sejarah Desa Penataran dan Konstruksi Identitas", dalam *Jurnal Penelitian Baksooka*, Pacitan: Program Studi Pendidikan Sejarah STKIP PGRI Pacitan.

Dalyono. (2007). *Masyarakat dan Kebudayaan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Gottschalk, Louis. (1983). *Mengerti Sejarah*. Jakarta: Universitas Indonesia.

Huen, P. Lim Pui dkk. (2000). *Sejarah Lisan Di Asia Tenggara, Teori dan Metode*. Jakarta: Pustaka LP3ES.

Kartodirdjo, Sartono. (1982). *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia: Sebuah Alternatif*. Jakarta: Gramedia.

Kuntowijoyo. (1995). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.

_____. (1999). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang.

Marihandono, Djoko. (2008). *Titik Balik Historiografi di Indonesia*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.

Pianto, Heru Arif. (2022). "Eksistensi Budaya Megengan Dalam Kuatnya Gempuran Arus Gelombang Modernisasi Di Pacitan", dalam *Jurnal Penelitian Ilmiah Baksooka*, Program Studi Pendidikan Sejarah STKIP PGRI Pacitan, Nomor 1, Volume 1.

Rochmat, Saefur. (2009). *Ilmu Sejarah dalam Perspektif Ilmu Sosial*. Jakarta: Graha Ilmu, 2009.

Wahyudi, Sarjana Sigit. (2005). "Perkebunan Tebu dan Perubahan Sosial di Karesidenan Surabaya 1890-1937", *Disertasi*, Yogyakarta: Program Doktor dalam Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.

Widya, IG. (1998). *Pengantar Ilmu Sejarah, Sejarah Dalam Perspektif Pendidikan*. Semarang: Satya Wacana.Huen, P. Lim Pui dkk. (2000). *Sejarah Lisan Di Asia Tenggara, Teori dan Metode*. Jakarta: Pustaka LP3ES.